

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan yang diharapkan pada proses pendidikan adalah terciptanya peserta didik yang cerdas komprehensif. Menurut Mulyasana (2012, hlm. 2) pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan. Kenyataannya, dalam mencapai hal tersebut bukanlah hal yang mudah dikarenakan potensi serta tingkat kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda sehingga banyak dari mereka yang mengalami kesulitan dalam memaknai pembelajaran. Kesulitan ini mengakibatkan peserta didik terbelenggu dan tidak mengalami peningkatan, dengan demikian seorang pendidik harus mampu mencari cara agar kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didiknya dapat diatasi.

Upaya untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi peserta didik sangat penting bagi seorang pendidik, agar pendidik mampu menjalankan peran dan fungsinya dengan benar. Untuk menjadi pendidik sebagaimana mestinya, diperlukan pemahaman mengenai dimensi-dimensi yang terkait erat dengan keberhasilan proses pendidikan, diantaranya, pemahaman tentang kurikulum, proses belajar mengajar, dan evaluasi. Tiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga pendidik harus menjadi bagian yang mampu memberikan kualitas terbaik pada tiap dimensi tersebut. Pemahaman mengenai kurikulum merupakan hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, karena ini merupakan pedoman serta cita-cita yang diharapkan dari proses pendidikan. Adapun proses belajar mengajar merupakan bentuk implementasi yang dirancang untuk mencapai tujuan kurikulum tersebut. Syah (2010, hlm. 111) mengatakan bahwa proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi di dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya. Untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar dalam

pendidikan, diperlukan suatu evaluasi, bagian dari evaluasi ini diantaranya adalah proses asesmen.

Proses asesmen merupakan cara yang harus dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran serta guna mendiagnosis kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik. Melalui proses asesmen, pendidik harus mampu menilai kualitas pembelajaran, serta menjadi bahan pertimbangan dalam mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi peserta didiknya setelah mengetahui hasil dari asesmen tersebut. Hamm dan Adams (2009, hlm. 3) mengatakan bahwa asesmen tidak hanya tes. Beberapa siswa memiliki hasil tes yang buruk, tetapi mereka mampu menunjukkan kapabilitas lain dalam pembelajaran. Mereka mampu mengatasi masalah, berdiskusi di kelas, memberikan gagasan penting, menggambar sketsa, dan memerankan perannya secara baik dalam hal komunikasi. Berdasarkan hal tersebut penting sekali pendidik memahami dan melaksanakan asesmen agar setiap peserta didik mendapat perlakuan yang tepat dalam pembelajaran.

Dalam praktiknya selain melakukan asesmen atau penilaian, seorang pendidik harus mampu memaknai hasil penilaian tersebut, serta menjadi bahan diagnosis untuk mengetahui kesulitan-kesulitan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan, dengan demikian pendidik mampu menentukan sikap yang tepat dalam pembelajaran, sehingga aspek-aspek yang diharapkan kurikulum dapat terwujud.

Tindakan kurang tepat pendidik adalah menjadikan hasil tes dari proses asesmen terhadap siswa sebagai acuan untuk membuat keputusan akhir dalam penentuan keberhasilan pembelajaran siswa, tanpa mempertimbangkan hal-hal lain yang mungkin mempengaruhi hasil tersebut. Ketika mengetahui hasil dari proses asesmen yakni terdapat murid yang nilainya besar, kecil ataupun menengah, pendidik seringkali menilai kualitas anak didiknya dari hasil tes tersebut, sehingga menyimpulkan anak yang nilainya rendah gagal, dan yang nilainya besar berhasil, tanpa menelusuri latar belakang atau penyebab peserta didiknya mendapatkan nilai tersebut. Wulan (2007) dalam Ibrahim (2013) menyatakan bahwa skor tes dalam pembelajaran di kelas sering digunakan sebagai

dasar dalam membuat keputusan tentang siswa, padahal sangatlah penting tidak membuat generalisasi kemampuan hanya melalui tes.

Pendidik selayaknya memiliki rasa peduli terhadap anak didiknya, dengan selalu menggali informasi yang berkaitan dengan keberhasilan dalam proses pembelajaran, sehingga dalam pengambilan keputusan, pendidik tersebut akan mempertimbangkan berbagai aspek yang mungkin terkait, dengan demikian tindak lanjut terhadap peserta didik yang mengalami masalah akan tepat sesuai kebutuhannya. Cartonno (2012, hlm. 157) mengatakan bahwa keputusan tentang perlu atau tidaknya mengulangi mengajarkan suatu pokok bahasan, memerlukan informasi seberapa besar siswa telah berhasil mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hal tersebut, saat ini dikenal asesmen alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik agar pendidik mampu menilai proses dan hasil yang diraih peserta didik sekaligus mendiagnosis kesulitan-kesulitannya. Setiani (2011), mengatakan bahwa karakteristik utama asesmen alternatif tidak hanya mengukur hasil belajar siswa akan tetapi juga memberikan secara lengkap informasi yang lebih jelas tentang proses pembelajaran. Menurut Wulan (2007) dalam Ibrahim (2013) asesmen alternatif bersifat otentik dan berpihak kepada siswa serta dapat memberikan umpan balik yang lebih bermakna bagi pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Pernyataan ini mengungkapkan bahwa asesmen alternatif merupakan asesmen yang dapat membantu pendidik melakukan proses penilaian secara tepat, selain menilai keberhasilan peserta didik, asesmen ini akan membantu pendidik menggali informasi untuk kepentingan diagnosis permasalahan pembelajaran.

Mendiagnosis kesulitan belajar melalui asesmen alternatif salah satunya dapat menggunakan *learning log*. Commander & Smit (1996) dalam Braun & Thomas (2013) mengatakan bahwa *Learning log* telah diidentifikasi sebagai alat yang efektif untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan kognitifnya dalam pembelajaran, juga dapat dijadikan alat untuk memonitoring kognitif tersebut. Menurut Hidayat (2012, hlm. 79) *learning log* dapat digunakan sebagai asesmen alternatif untuk mendiagnostik kesulitan belajar siswa. *Learning log* tersebut digunakan untuk menilai dimensi proses hasil belajar siswa yang

tidak tergal melalui tes. *Learning log* dapat dikembangkan menjadi *learning log home* dan *learning log class*. Ibrahim (2013) mengatakan bahwa penerapan *learning log* sebagai asesmen alternatif tidak dimaksudkan sebagai alternatif pengganti tes, tetapi sebagai alternatif pendamping tes yang digunakan untuk melengkapi tes sehingga tes bukan satu-satunya yang menjadi informasi dalam penilaian pembelajaran

Menurut Hidayat (2012, hlm. 82) *learning log class* dapat diterapkan untuk materi-materi lain yang disesuaikan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka perlu dilakukan penelitian serupa oleh peneliti pada materi pembelajaran sistem koordinasi. Materi ini merupakan salah satu materi yang sangat kompleks dan merupakan gabungan beberapa sistem kerja tubuh, diantaranya sistem endokrin, sistem saraf dan sistem indera. Dengan demikian materi sistem koordinasi ini dapat menjadi salah satu materi yang sulit dipahami siswa, sehingga pendidik dapat melakukan diagnosis melalui *learning log class* agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam kurikulum dapat tercapai sebagaimana mestinya.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran beberapa siswa mengalami kesulitan akademis dalam memahami materi, sehingga diperlukan penanganan tepat dari pendidik.
2. Hasil tes masih dijadikan generalisasi dalam membuat keputusan terhadap siswa.
3. Hasil tes memerlukan perangkat pendamping sebagai informasi tambahan dalam penilaian.
4. Sistem koordinasi merupakan salah satu materi biologi yang sulit dan sangat kompleks.
5. *Learning log class* belum banyak diterapkan di kalangan para pendidik, padahal asesmen ini sangat penting dalam menilai peserta didik.

6. Penelitian mengenai *learning log class* belum banyak dilakukan di Indonesia khususnya, di dunia internasional umumnya. Ini dibuktikan dengan minimnya karya tulis yang ditemukan sebagai literatur dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah **“Apakah penerapan *learning log class* dapat digunakan sebagai asesmen alternatif dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa pada materi sistem koordinasi?”**. Dari rumusan masalah ini maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana kesulitan belajar siswa pada pembelajaran materi sistem koordinasi yang terdiagnosa melalui *learning log class*?
2. Bagaimana tanggapan guru pada *learning log class* sebagai asesmen alternatif untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa pada materi sistem koordinasi?
3. Apa saja kelebihan yang ditemukan pada *learning log class* sebagai asesmen alternatif untuk mendiagnosa kesulitan belajar siswa pada materi sistem koordinasi?
4. Apa saja kendala yang dihadapi pada penerapan *learning log class* sebagai asesmen alternatif untuk mendiagnosa kesulitan belajar siswa pada materi sistem koordinasi?

D. Batasan Masalah

Upaya menghindari kesalahan dalam penafsiran, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Asesmen yang digunakan yaitu *learning log class* yakni buku belajar harian siswa. Asesmen ini akan dilengkapi dengan rubrik penilaian *learning log class* dan instrumen pelengkap lainnya yaitu rubrik wawancara, format catatan penting lapangan, dan soal-soal untuk tes pemahaman siswa terhadap materi sistem koordinasi.

2. Penelitian hanya dibatasi pada *learning log class* sebagai instrumen untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar siswa dan tanggapan guru terhadap asesmen alternatif tersebut.
3. Penelitian berfokus pada kesulitan akademis yang mungkin dihadapi siswa dalam pembelajaran sistem koordinasi manusia. Kesulitan ini diketahui melalui jawaban dari *learning log class* dan dibandingkan dengan tes pemahaman konsep serta uji validasi.
4. Materi pembelajaran dalam penelitian ini hanya fokus pada sistem koordinasi manusia.

E. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan perangkat penilaian berupa *learning log class* yang handal dan dapat dijadikan asesmen alternatif dalam mendiagnosis kesulitan belajar siswa.
2. Mengungkap kesulitan belajar siswa melalui jawaban terhadap pertanyaan yang terdapat pada *learning log class*.
3. Mengungkap kelebihan dan kendala yang dihadapi dalam menggunakan *learning log class* berdasarkan catatan penting lapangan peneliti dan wawancara terhadap guru mata pelajaran biologi.

F. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penentuan kebijakan khususnya di bidang pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara maksimal.

3. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dapat dibagi kedalam beberapa aspek yakni sebagai berikut:

- a. **Bagi Pendidik:** Membantu pendidik dalam melakukan diagnosis kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didiknya, serta dapat menjadi acuan dalam melakukan proses penilaian dalam menggunakan *learning log class*.
- b. **Bagi Peserta Didik:** Dapat merefleksikan hasil kegiatan belajar mengajar di kelas, mencurahkan kesulitan yang didapatkan dalam materi pembelajaran secara langsung dan terperinci.
- c. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian selanjutnya ataupun sumber stimulan bagi peneliti yang tertarik pada topik yang sama dengan penelitian ini.

4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam mengatasi isu-isu sosial yang diakibatkan dari ketidakberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Perangkat asesmen yang dihasilkan dapat menjadi solusi sebagai aksi nyata dalam mengatasi ketidakberhasilan tersebut.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini, maka variabel-variabel tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. *Learning log class* merupakan perangkat asesmen yang berupa buku belajar harian yang didesain khusus untuk penelitian ini. Asesmen tersebut memiliki ukuran kertas A5, yang di dalamnya terdapat beberapa pertanyaan pengarah

untuk proses diagnosis terkait materi dan hal-hal lain yang dimungkinkan mempengaruhi proses pemahaman siswa serta refleksi dalam kegiatan pembelajaran. *Learning log class* ini merupakan modifikasi pengembangan dari perangkat penilaian *learning log*. Menurut Commander & Smit (1996) dalam Braun & Thomas (2013) *Learning log* telah diidentifikasi sebagai alat yang efektif untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan kognitifnya dalam pembelajaran, juga dapat dijadikan alat untuk memonitoring kognitif tersebut.

2. Kesulitan belajar siswa merupakan kesulitan akademis yang dialami siswa saat mengikuti proses pembelajaran yang diindikasikan dengan nilai di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yang diperoleh dari nilai tes pemahaman konsep dan *learning log class*. Mulyadi (2010) dalam Zunitasari dkk. (2016) mengatakan bahwa kesulitan belajar dapat diartikan sebagai satu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.
3. Asesmen merupakan proses penilaian terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan cara menganalisis *learning log class* serta komponen-komponen pendukung lain yang menjadi tolak ukur kehandalan instrumen penelitian. Issac *et al.* (2013, hlm. 12) menyatakan bahwa asesmen dalam pembelajaran merupakan asesmen sumatif yang mengukur keberhasilan dalam mengukur unit, program, lama belajar, kualifikasi atau pengalaman belajar
4. Alternatif merupakan pilihan instrumen selain tes yang ditentukan untuk menggali informasi mengenai kualitas pemahaman siswa, dalam hal ini yang dijadikan sebagai alternatif tersebut adalah *learning log class* dan perangkatnya. Adapun menurut KBBI alternatif adalah pilihan di antara dua atau beberapa kemungkinan

H. Sistematika Skripsi

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab yang lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan
2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran
3. Bab III Metodologi Penelitian
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
5. Bab V Simpulan dan Saran